

BAB III

Metodologi Penelitian

Dalam mengkaji Perkembangan Saung Angklung Udjo: Dari Kesenian Tradisional Hingga Nasional (1967-1980) penulis memerlukan data-data atau informasi yang lengkap dan juga memiliki ketepatan untuk mengungkapkan suatu peristiwa. Untuk itu penulis menggunakan metode dan pendekatan historis mengingat masalah yang dibahas ini merupakan permasalahan di masa lampau. Metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gootschalk, 1986:32). Menurut Surakhmad (1994:132) bahwa metode historis merupakan langkah yang di dalamnya kita berusaha mencari penjelasan mengenai sesuatu gejala dalam masa lampau.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka terdapat suatu kesamaan pendapat bahwa upaya penulisan sebuah peristiwa masa lampau seorang sejarawan harus berusaha menggunakan berbagai sumber sejarah yang relevan. Sumber tersebut tidak sepenuhnya dipergunakan tetapi mengalami suatu proses seleksi dan berbagai pengujian dan analisa.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsudin (1996:67-87). Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

2. Kritik
3. Interpretasi
4. Histiografi atau penulisan sejarah

Dalam penelitian ini, penulis menguraikan beberapa langkah yang digunakan sampai terbentuk penulisan sejarah sesuai dengan metode yang berlaku. Langkah tersebut terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian serta laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Dalam tahap persiapan penelitian ini, ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Diantaranya adalah langkah-langkah sebagai berikut:

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian.

Tahap ini merupakan tahap yang paling mendasar untuk memulai suatu jalannya penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji kemudian penulis melakukan pencarian sumber mengenai masalah yang akan dikaji.

Proses pemilihan tema penelitian ini dilakukan penulis melalui observasi ke lapangan yaitu dengan mengunjungi Saung Angklung Udjo. Penulis juga membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji. Langkah tersebut penulis lakukan sebagai upaya untuk mencari sumber-sumber yang berfungsi sebagai sumber data.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang diajukan adalah "*Peranan Saung Angklung Udjo Dalam Mengembangkan Kesenian Tradisional dan Kebudayaan Sunda di Bandung 1967-2000 (Suatu Tinjauan Sosial Kultural)*". Setelah adanya persetujuan judul tersebut, maka penulis menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh penulis. Rancangan penelitian pada dasarnya berisi: Judul penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

Setelah rancangan penelitian tersebut diseminarkan maka ada beberapa perubahan. Diantaranya adalah perubahan judul awal *Peranan Saung Angklung Udjo Dalam Mengembangkan Kesenian Tradisional dan Kebudayaan Sunda di Bandung 1967-2000 (Suatu Tinjauan Sosial Kultural)* menjadi *Perkembangan Saung Angklung Udjo: Dari Kesenian Tradisional Hingga Nasional (1967-1980)*.

Setelah disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh Ketua TPPS beserta Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No 378/TPPS/IPS/2006 tertanggal 27 September 2006, sekaligus menentukan pembimbing I dan II.

3.1.3. Mengurus Perizinan

Untuk kelancaran penelitian ini maka diperlukan adanya surat-surat pengantar dari pihak universitas dalam melakukan penelitian berupa surat keterangan yang ditandatangani oleh Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI. Surat pengantar ini berfungsi sebagai pengantar atau menjelaskan kepada suatu instansi/perorangan bahwasanya penulis sedang melakukan suatu penelitian, surat tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Surat izin penelitian kepada PT Saung Angklung Udjo Bandung.
2. Surat izin penelitian kepada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

3.1.4. Proses Bimbingan

Dalam melakukan penelitian ini penulis dibimbing oleh dua orang dosen yang kemudian disebut dengan Dosen pembimbing I dan II. Proses bimbingan dengan dosen pembimbing I dan II sangat penting dilakukan karena dengan proses bimbingan ini penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi.

Proses bimbingan dilakukan bab demi bab sehingga antara penulis dan dosen pembimbing terjadi suatu komunikasi, sehingga kelemahan dan kekurangan dalam membahas bab demi bab penulisan skripsi ini dapat diminimalisir. Hal yang menjadi fokus dalam proses bimbingan baik dosen pembimbing I maupun II adalah berkonsultasi mengenai sumber apa yang harus

digunakan. cara menulis yang baik serta untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini.

3.1.5. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diperlukan dan akurat, serta demi kelancaran pelaksanaan penelitian, maka penulis terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan penelitian demi kelancaran pelaksanaan penelitian antara lain :

1. Surat izin dari Dekan FPIPS.
2. Instrumem wawancara baik itu wawancara terencana maupun tidak terencana yang dilakukan kepada tokoh-tokoh Saung Angklung Udjo.
3. Alat perekam (*tape recorder*).
4. Dokumentasi.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini sangat penting dalam proses penelitian karena melalui tahapan ini penulis dapat memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Beberapa langkah yang harus dijalani dalam tahapan ini adalah sebagai berikut :

3.2.1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Pada tahap ini, penulis berusaha mencari berbagai sumber yang berhubungan dengan Perkembangan Saung Angklung Udjo: Dari Kesenian Tradisional Hingga Nasional (1967-1980).

Tahap ini merupakan suatu langkah awal dalam proses mencari sumber sejarah yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Menurut Heliuss Samsuddin, (1996:73). Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan pada masa lampau.

Sumber sejarah seringkali disebut sebagai data sejarah, yang berarti bahan sejarah yang masih memerlukan pengolahan, penyeleksian dan pengkategorian. Pada tahap ini, selain mengumpulkan sumber-sumber tertulis, penulis juga berusaha menemukan informasi melalui sumber-sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara. Untuk lebih lengkapnya akan diuraikan di bawah ini.

3.2.1.1. Sumber Tertulis

Dalam penelitian skripsi ini penulis melakukan teknik studi literatur untuk mendapatkan sumber-sumber tertulis. Studi literatur adalah cara pencarian sumber-sumber sejarah melalui sumber-sumber tertulis yang berupa buku atau arsip yang relevan dengan fokus kajian penulis.

Pengumpulan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema yang penulis kaji, baik berupa buku, dokumen-dokumen, majalah, karya tulis ilmiah diperoleh dari berbagai tempat. Sumber tertulispun ditemukan dalam penelusuran internet.

Adapun tempat-tempat yang telah dikunjungi untuk memperoleh sumber tertulis adalah :

1. Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisi dimana penulis pada bulan September 2006 menemukan karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan biographi Udjo Ngalagena dan Perkembangan Saung Angklung Udjo yang merupakan sarana transformasi budaya.
2. Buku-buku yang berhubungan dengan angklung tradisional beserta fungsinya penulis dapatkan di perpustakaan UPI pada bulan September 2006. Buku-buku tersebut dijadikan referensi untuk melihat sejauh mana fungsi dari angklung tradisional. Penulis juga menemukan buku-buku yang berkenaan dengan riwayat kehidupan Udjo. Secara umum buku-buku ini memberikan sisi kehidupan Udjo yang akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang.
3. Buku-buku yang berkaitan dengan kesenian global, penulis temukan di perpustakaan UNPAD pada bulan Oktober 2006 dimana buku-buku tersebut dipilih karena menjelaskan berbagai teori tentang peralihan fungsi suatu budaya dan memandang sejauh mana perkembangan dan perubahan nilai, fungsi budaya yang ada di Indonesia.
4. Pada bulan November 2006 penulis menemukan buku-buku yang berhubungan dengan Angklung di Saung Angklung Udjo, buku-buku ini dipilih karena mengkaji tentang kondisi angklung di Jawa Barat dan perkembangan angklung di Saung Angklung Udjo.

5. Buku-buku dan dokumen yang berkenaan dengan Saung Angklung Udjo penulis temukan di perpustakaan Prof Dody pada bulan Februari 2007. buku-buku tersebut berkenaan dengan angklung tradisional. Sedangkan dokumen yang penulis temukan berkenaan dengan Calender of Events Sirkuit Pariwisata Jawa Barat pada tahun 1971.
6. Penulispun mendapat sumber-sumber tertulis berupa data-data serta dokumen-dokumen seperti perubahan status Saung Angklung Udjo secara organisatoris, foto-foto kunjungan para pejabat negara di Saung Angklung Udjo, jumlah wisatawan dan biro perjalanan yang telah berkunjung ke Saung Angklung Udjo. Penulis juga mendapatkan Company Profile yang memuat data-data kunjungan dan pagelaran yang sudah dilakukan oleh Saung Angklung Udjo, baik dari di dalam negeri maupun di luar negeri.

Selain buku-buku yang diperoleh dari tempat-tempat tersebut di atas, terdapat beberapa buku koleksi pribadi penulis. Buku tersebut dibaca, dipahami dan dipelajari untuk melihat kesesuaian dengan permasalahan yang dibahas.

3.2.1.2. Sumber lisan

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa orang narasumber atau saksi sejarah yang berperan dalam Perkembangan Saung Angklung Udjo: Dari Kesenian Tradisional Hingga Nasional (1967-1980). Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1994:129).

Koentjaraningrat (1994:138-139) mengemukakan bahwa teknik wawancara dibagi menjadi dua golongan yaitu :

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.
2. Wawancara yang tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang harus dipatuhi peneliti.

Kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus. Data yang diperoleh lebih mudah diolah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan apa-apa yang diketahuinya.

Dalam teknis wawancara penulis mencoba mengkolaborasikan kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah.

Sebelum wawancara dilakukan, maka terlebih dahulu perlu dikatakan pertimbangan terhadap narasumber untuk menentukan pelaku atau saksi yang akan diwawancarai dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: faktor

mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia, yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai (Kartowiriputra, 1994:41).

Mengingat penentuan saksi dan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai narasumber tidaklah mudah, maka pada tahap awal diperlukan informan yang diperkirakan dapat membantu mempermudah dalam penelitian skripsi. Kegiatan yang penulis lakukan adalah :

- a. Observasi ke daerah penelitian yang dalam hal ini adalah Saung Angklung Udjo
- b. Mencari para pelaku/saksi sejarah

Para narasumber yang telah penulis wawancarai diantaranya Sam Udjo yang merupakan anak kedua dari Udjo Ngalagena, pada saat ini Sam Udjo merupakan pengurus dari PT Saung Angklung Udjo dan mengembangkan angklung di negara-negara Eropa. Sam Udjo juga mengetahui seluk beluk perjalanan dari Saung Angklung Udjo yang dirintis dari kecil hingga berkembang sampai seperti saat ini. Fokus pertanyaan yang penulis tanyakan kepada Sam Udjo adalah mengenai riwayat hidup Udjo, perjuangan pengembangan angklung sebagai alat musik tradisional, Perubahan Saung Angklung Udjo secara organisatoris dan pengembangan penyajian *The Bamboo Afternoon In The Saung Angklung Udjo*, Sam Udjo dikenal sangat dekat dengan Udjo Ngalagena. Sam Udjo merasakan bimbingan langsung dari Udjo Ngalagena dalam mengembangkan angklung sebagai budaya tradisional Sunda.

Narasumber yang kedua adalah Mutiara yang merupakan anak bungsu dari Udjo Ngalagena, saat ini Mutiara merupakan manager pertunjukan dari PT Saung

Angklung Udjo. Fokus yang ditanyakan kepada narasumber adalah tentang perjalanan Sanggar Seni Angklung dan peranan Um Sumiyati dalam mengembangkan kesenian angklung serta bentuk pelatihan di Saung Angklung Udjo.

Narasumber yang ketiga adalah Taufik Hidayat yang kini menjabat sebagai Direktur Utama PT Saung Angklung Udjo. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber adalah perkembangan Saung Angklung Udjo dari proses berdirinya, perubahan-perubahan Saung Angklung Udjo secara organisatoris, perubahan bentuk pertunjukan dan pihak-pihak yang berperan dalam mengembangkan Saung Angklung Udjo.

Adapun ketika wawancara berlangsung, selain berpatokan kepada daftar pertanyaan yang telah disusun, penulis juga menyampaikan pertanyaan yang bersifat spontan, dalam arti pertanyaan yang didasarkan pada jawaban dari narasumber yang menurut penulis masih sangat dangkal sehingga harus dipertanyakan lagi lebih jauh agar mendapatkan jawaban yang lebih jelas.

Untuk mendukung wawancara yang penulis lakukan, maka terlebih dahulu menyiapkan berbagai perlengkapan untuk mencatat informasi yang diberikan oleh narasumber diantaranya menggunakan *tape recorder* dan alat tulis. Wawancara dengan narasumber dilakukan setelah terjadinya kesepakatan antara penulis dengan narasumber mengenai waktu dan tempat berlangsungnya wawancara.

Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan kemudian dilakukan penelaahan serta

pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji.

3.2.2. Kritik

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis setelah melakukan langkah heuristik, adalah tahapan kritik. Pengertian kritik sumber dalam ilmu sejarah adalah lebih ditekankan pada penilaian kritis dalam hal data dan fakta.

Menurut Helius Sjamsuddin (1996:103) bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan adalah dalam rangka mencari kebenaran, yaitu untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar dan kritik sumber biasanya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Dalam metode penelitian sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik internal dan kritik eksternal.

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, terutama dokumen-dokumen yang penulis temukan di Saung Angklung Udjo seperti akta data-data kunjungan wisatawan, biro-biro perjalanan yang terlibat dengan Saung Angklung Udjo, akte-akte perubahan Saung Angklung Udjo secara organisatoris, piagam-piagam penghargaan serta dokumen riwayat perkembangan Saung Angklung Udjo.

Untuk membuktikan apakah data-data dan dokumen yang penulis temukan apakah otentik atau tidak, maka penulis melakukan verifikasi atau keabsahan sumber. Hal pertama yang penulis lakukan adalah dengan melihat angka tahun kapan tahun dokumen tersebut dikeluarkan, hal ini sangat penting karena akan berhubungan dengan tema yang akan penulis kaji dalam pembahasan skripsi ini.

Dokumen yang diemukan rata-rata dikeluarkan pada tahun 70-an dan 80-an, sehingga tampilan fisik dari dokumen tersebut sudah tua. Dokumen-dokumen tersebut ditulis dengan menggunakan tinta mesin tik. Sayang sekali penulis tidak bisa menentukan jenis tinta apa yang dipergunakan dalam dokumen tersebut. Tetapi penggunaan mesin tik dalam dokumen-dokumen resmi memang lazim dipergunakan pada waktu itu.

Setelah melakukan penelaahan terhadap tahun dikeluarkan dokumen, tulisan, tinta, penulis melakukan identifikasi terhadap tanda tangan dan cap yang dipergunakan dalam dokumen tersebut. Tanda tangan tersebut apakah betul merupakan tanda tangan pengurus Saung Angklung Udjo dan apakah stempel cap yang terdapat dalam dokumen tersebut merupakan cap asli dari instansi terkait. Untuk membuktikan hal itu penulis melakukan *cross cek* kepada instansi yang terkait.

Kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, penulis tidak menelitinya secara ketat, hanya melakukan klasifikasi dari aspek latar belakang buku tersebut di samping penulis melakukan penelaahan terhadap otensitas buku-buku sumber seperti tahun terbit, dimana diterbitkannya, siapa penerbitnya, semakin kekinian angka tahunnya maka semakin baik karena setiap saatnya tentunya terdapat perubahan.

Setelah melakukan uji otensitas dari dokumen-dokumen dan buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dikaji dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan uji kredibilitas terhadap materi yang terdapat dalam dokumen-dokumen dan buku-buku tersebut dengan cara melihat apakah materi tersebut

cocok dengan keadaan pada waktu itu atukah tidak, penulis juga melakukan kaji banding antara materi dokumen satu dengan sumber tertulis lainnya.

Setelah melakukan uji otensitas dan kredibilitas sumber tertulis, Penulis melakukan uji otensitas terhadap sumber lisan. Identifikasi terhadap narasumber dilakukan dengan melihat apakah narasumber yang penulis wawancarai seperti Sam Udjo, Mutiara, Taufik Hidayat merupakan pelaku sejarah dan terlibat dalam Saung Angklung Udjo selama kurun waktu 1967-1980 atau bukan, penulis juga mengamati aspek usia dan daya ingat para narasumber untuk melihat ketepatan waktu kajian skripsi ini dengan usia narasumber.

Narasumber yang penulis wawancarai merupakan anak-anak dari Udjo Ngalagena dan merupakan pengurus dari Saung Angklung Udjo sehingga mereka terlibat dalam pengembangan Saung Angklung Udjo, sehingga penulis dapat melihat dan memutuskan bahwa narasumber telah terlibat di Saung Angklung Udjo pada kurun waktu 1967-1980.

Kritik internal terhadap sumber lisan dilihat dari kredibilitas dalam menyampaikan informasi dengan melakukan kaji banding antara hasil wawancara saksi atau pelaku sejarah. Selain itu pula dilakukan kaji banding antara sumber lisan dengan sumber tertulis untuk mendapatkan kebenaran dari fakta-fakta yang telah didapatkan.

3.2.2. Interpretasi/Penafsiran

Interpretasi/penafsiran terhadap sumber sejarah merupakan tahap yang ketiga dalam metode penulisan sejarah. Pada tahap ini dilakukan upaya penyusunan terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan.

Tahapan interpretasi merupakan tahap pemberian makna terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian. Setelah penulis melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang ada melalui kritik internal dan eksternal, maka selanjutnya penulis melakukan upaya penyusunan fakta-fakta yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.

Interpretasi atau penafsiran yang akan dilakukan penulis selain menafsirkan data-data yang didapat dari buku dan beberapa dokumen, juga menafsirkan hasil wawancara dari pelaku sejarah.

Berdasarkan data-data yang dikemukakan Ria Andayani S disebutkan bahwa dilihat dari latar belakang pendidikan para pemain yang terlibat di Saung Angklung Udjo adalah, 30 % belum masuk SD, 50 % murid SD, 10 % murid SMP, 5 % SMA dan 5 % mahasiswa.

Dari data tersebut penulis melihat bahwa sebagian besar para pemain angklung di Saung Angklung Udjo merupakan usia 7 sampai 12 tahun yang merupakan usia Sekolah Dasar dan sebagian besar berdomisili di sekitar wilayah Saung Angklung Udjo.

Data ini kemudian diperkuat oleh hasil wawancara yang menyebutkan bahwa, orang-orang yang pertama kali terlibat di Saung Angklung Udjo adalah para tetangga dan masyarakat sekitar Saung Angklung Udjo yang berperan sebagai pemain sekaligus pembuat angklung.

Dari hasil wawancara dan dokumen riwayat Saung Angklung Udjo penulis mengetahui latar belakang kehidupan Udjo Ngalagena, termasuk kedekatan Udjo

dengan alam sekitarnya. Hal ini akan mempengaruhi sepak terjang Udjo Ngalagena dalam mengembangkan angklung.

Hal ini tergambarkan dalam pandangan-pandangan hidup Udjo Ngalagena berupa kata-kata mutiara yang diabadikan dalam papan kayu sederhana di Saung Angklung Udjo. Penulis juga mengamati bagaimana materi latihan yang diberikan kepada anak-anak didiknya bukan hanya cara memainkan angklung saja, tetapi juga diajarkan pula kebudayaan Sunda terutama tata krama orang Sunda.

Dari data-data yang ditemukan penulis menafsirkan bahwa Saung Angklung Udjo bukan hanya sekedar tempat sanggar seni angklung yang mengajarkan kesenian semata dan bukan sebuah perusahaan keluarga yang hanya mengeksploitasi keuntungan. Lebih dari itu Saung Angklung Udjo merupakan replika dari suatu perkampungan masyarakat Sunda, dimana didalamnya terdapat berbagai kesenian dan budaya tradisional Sunda. Saung Angklung Udjo merupakan tempat transformasi budaya Sunda dimana keanggotaannya terbuka untuk semua orang.

Berdasarkan dokumen riwayat perkembangan Saung Angklung Udjo yang melukiskan kehidupan Udjo Ngalagena, satu hal yang dimiliki oleh Udjo Ngalagena adalah kemampuannya bergaul dengan anak-anak di lingkungannya, anak-anak tersebut diboyong dan dilibatkan dalam Saung Angklung Udjo. Dengan penuh kebabakan melibatkan masyarakat sekitar yang menjadi kekuatan sinergis dalam perkembangan Saung Angklung Udjo.

Dengan daya ciptanya Udjo Ngalagena menjadi seorang kreator yang menciptakan media seni angklung yang berhasil mengangkat budaya sunda di

mata nasional bahkan internasional. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya Saung Angklung Udjo dengan pesat. Dari dokumen yang ditemukan selama kurun waktu 1967-1980. Saung Angklung Udjo berubah secara organisatoris dari sanggar, yayasan sampai bentuk CV. Perubahan ini merupakan kepekaan dari Saung Angklung Udjo dalam melihat perubahan zaman. Udjo menekankan kepada anak didiknya senantiasa bersikap supel dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya di mana mereka berada. Dengan kompromi itulah Saung Angklung Udjo memilih untuk tidak melawan arus perkembangan masyarakat, tetapi lebih bersikap ikut serta dalam arus tersebut seiring dengan masyarakat yang berubah. kompromi ini pula yang membuat Saung Angklung Udjo dapat bertahan.

Penulis juga mengamati materi pertunjukan di Saung Angklung Udjo, salah satunya adalah penyajian *The Bamboo Afternoon In the Saung Angklung Udjo* yang merupakan kreasi dari Udjo Ngalagena dengan anak-anaknya. Penulis melihat pertunjukan ini melihat terdapat perubahan fungsi dan nilai sakral dari kesenian angklung yang berubah menjadi sarana hiburan. Untuk melihat lebih jauh penulis dalam mengkaji hal ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan teori *modulasi kesenian* dan *art by metamorphosis*.

3.2.4. Laporan Penelitian/Histiografi

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Penulis menuangkan pemikiran yang dikaji yaitu mengenai Perkembangan Saung Angklung Udjo : Dari Kesenian Tradisional Hingga

Nasional 1967-1980 yang diwujudkan dalam bentuk penulisan skripsi. Tahap ini disebut dengan historiografi.

Pada tahap ini seluruh hasil penelitian yang berupa data-data dan fakta-fakta yang telah mengalami proses heuristik, kritik dan interpretasi dituangkan oleh penulis ke dalam bentuk tulisan. Dalam historiografi ini penulis mencoba untuk mensintesis dan menghubungkan keterkaitan antara fakta-fakta yang ada sehingga menjadi suatu penulisan sejarah.

Skripsi ini ditulis untuk kebutuhan akademis sebagai tugas akhir bagi penulis yang akan menyelesaikan tingkat sarjana, sehingga sistematikanya disesuaikan dengan buku pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh pihak universitas dalam hal ini oleh Universitas Pendidikan Indonesia, yang terdiri dari bab satu pendahuluan. Bab ini merupakan paparan dari penulis yang berisi tentang langkah awal dari penelitian dan merencanakan kajian yang akan ditulis dalam skripsi. Bab dua Tinjauan Kepustakaan dan Landasan Teoritis. Pada bab ini dipaparkan berbagai referensi ataupun penelitian yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dikaji. Dalam bab ini penulis berusaha melihat kekurangan dan kelebihan dari buku-buku dan teori-teori yang dijadikan sebagai buku sumber dan landasan teoritis. Hal ini dilakukan agar tema yang dikaji tidak merupakan duplikasi.

Bab tiga merupakan bab yang membahas metodologi penelitian. Pada bab ini diuraikan langkah-langkah dan prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis secara lengkap serta langkah-langkah penulis dalam mencari data, cara pengolahan data dan cara penulisan. Kemudian bagaimana sumber tersebut

diolah dan dianalisis oleh penulis yang pada akhirnya dapat menunjang dalam penulisan skripsi ini.

Bab empat pembahasan hasil penelitian. Pada tahap ini penulis berupaya untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam bab satu. Proses tersebut penulis lakukan tentunya merupakan rangkaian dari penyusunan bab-bab sebelumnya. Bab lima merupakan bab terakhir yaitu Kesimpulan. Dalam bab ini penulis menarik kesimpulan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan memberikan tanggapan serta analisis yang berupa pendapat terhadap permasalahan secara keseluruhan.

